

ANALISIS RESEPSI CITRA DIRI JESSICA WONGSO DALAM FILM DOKUMENTER “ICE COLD: MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO”

Dewi Permata Nirmala¹ ; Jokhanan Kristiyono²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya
Nginden Intan Timur 1/18, Surabaya, Indonesia
Email: nirmaladewi78@gmail.com

Abstract

This study is entitled Analysis of Jessica Wongso's Self-Image Reception in the Documentary Film "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso" which is the background of this study is that film is one form of mass media and the documentary film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" presents another perspective on the controversial case of Jessica Wongso and how she is depicted, different from the representation of the mass media in 2016 which gave rise to various perceptions among the public. Reviewed and connected with Stuart Hall's reception theory on the study of meaning or acceptance. The purpose of this study is to find out how the analysis of Jessica Wongso's self-image reception in the documentary film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". This type of research is qualitative descriptive with a reception analysis research method. The observation unit in this study is the documentary film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". The data collection technique used is FGD (Focus Group Discussion). The data validity checking technique used is the extension of participation, observer persistence and triangulation. Data analysis in this study is data reduction, data presentation and drawing conclusions. It can be concluded that the documentary film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" effectively presents various perspectives on the Jessica Wongso case. The results of the study also highlight the importance of understanding how the media shapes and influences public perceptions of the depiction of the self-image of figures such as Jessica Wongso in controversial cases and her involvement in views on justice and the justice system. The results of the discussion in the decoding process were that the majority of participants were in the Dominant Hegemonic Position.

Keywords: Reception Analysis, Self Image, Documentary Film.

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis Resepsi Citra Diri Jessica Wongso dalam Film Dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" yang melatar belakangi penelitian ini adalah film merupakan salah satu bentuk media massa dan film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" menghadirkan perspektif lain tentang kasus kontroversial Jessica Wongso serta bagaimana ia digambarkan, berbeda dari representasi media massa pada tahun 2016 yang memunculkan berbagai persepsi di kalangan masyarakat. Dikaji dan dihubungkan dengan teori resepsi Stuart Hall tentang studi makna atau penerimaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis resepsi citra diri Jessica Wongso dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis resepsi. Unit observasi dalam penelitian ini adalah film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah FGD (Focus Group Discussion). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat dan

triangulasi. Analisis data dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" secara efektif menghadirkan berbagai perspektif mengenai kasus Jessica Wongso. Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya memahami bagaimana media membentuk dan mempengaruhi persepsi publik terhadap penggambaran citra diri tokoh seperti Jessica Wongso dalam kasus kontroversial serta keterlibatannya terhadap pandangan tentang keadilan dan sistem peradilan. Hasil diskusi pada proses decoding adalah mayoritas peserta berada dalam Posisi Hegemoni Dominan.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Citra Diri, Film Dokumenter.

1.PENDAHULUAN

Sebagai alat dan media komunikasi, media sangatlah penting di dunia saat ini. Diakui atau tidak, media dalam segala bentuknya telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Sudut pandang media berkembang dan menjadi lebih bervariasi dari waktu ke waktu. Bentuk media yang paling umum digunakan saat ini adalah media massa, yang melayani berbagai tujuan termasuk hiburan, pendidikan, persuasi, dan tujuan informasi. Menurut Jampel, Sudhita, dan Suartama (2016), media massa memiliki kualitas tersendiri yang memungkinkannya sekaligus menarik minat khalayak (Jampel et al., 2016). Surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film merupakan contoh media massa.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang menarik minat masyarakat umum. Selain sebagai wahana komunikasi dan kesenangan serta sarana untuk menggambarkan realitas keberadaan manusia, bisnis film telah berkembang menjadi salah satu yang menarik banyak perhatian. Film sebagai media massa telah memperkenalkan pola dan sifat hidup manusia yang menarik (Suparno et al., 2016). Dibandingkan dengan media lain, film menawarkan manfaat. Sebuah film dapat ditonton di mana saja dan dengan perangkat apa saja dengan membelinya atau menggabungkannya dengan media lain.

Saat ini sudah banyak saluran streaming film digital yang legal di Indonesia, mulai dari Disney+ Hotstar, HBO Go, Vidio, iQiyi, Viu hingga Netflix. Netflix merupakan layanan streaming yang tersedia di ribuan perangkat yang terhubung ke internet, menyediakan akses ke beragam pilihan seperti serial TV, film, animasi, acara penghargaan, dan masih banyak lagi. Sampai sekarang, Netflix masih menjadi layanan streaming dengan lebih dari 200 juta pelanggan di seluruh dunia.

Netflix terus mempertahankan inovasinya dengan memproduksi berbagai macam film orisinal dalam genre berbeda. Netflix masih berupaya menarik pengguna dengan acara dan filmnya, meskipun terjadi penurunan. Mulai dari kategori romantis, komedi, keluarga, horor, thriller, dan dokumenter, penonton dapat memilih beragam film blockbuster dan serial original Netflix. Dari sekian banyak film dengan berbagai jenis genre yang disediakan oleh Netflix, film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" merupakan salah satu film terbaik yang ada di Netflix. Film dengan genre dokumenter ini, disutradarai oleh Rob Sixsmith. Film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" sendiri menelusuri sejumlah persoalan yang belum terselesaikan terkait persidangan Jessica Wongso yang terjadi bertahun-tahun setelah meninggalnya Mirna Salihin, sahabat terdekatnya (netflix.com, 2023).

Setelah perilsan film dokumenter tersebut, masyarakat kembali mempertanyakan proses hukum dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Jessica Wongso. Dari mereka yang selama persidangan cenderung menganggap Jessica adalah pembunuh Mirna lewat keracunan sianida, kini tampaknya opini masyarakat telah bergeser menyikapi banyaknya kegagalan dalam proses hukum kasus tersebut (harianjogja.com, 2023).

Citra diri atau konsepsi tentang diri merujuk pada gambaran individu tentang identitas atau hakikat dirinya, yang dapat tercermin dalam cara individu menggambarkan atau membayangkan dirinya. Holden (2005), mengatakan bahwa citra diri terbentuk melalui penilaian yang dilakukan oleh individu itu sendiri maupun oleh orang lain (Yones, 2021).

Pembentukan citra mengenai suatu lingkungan atau fenomena sosial pertama-tama bergantung pada gambaran nyata yang telah dihasilkan dan dipresentasikan oleh media massa. Meskipun media tidak dapat membujuk masyarakat untuk mengubah sikapnya, namun hal ini dapat memberikan dampak

yang signifikan terhadap pemikiran mereka. Media massa mempunyai kekuatan untuk mengalihkan perhatian guna memperkuat rasa percaya diri yang semakin menurun. Memproyeksikan sifat-sifat ideal seseorang ke dalam diri sendiri itulah yang dimaksud dengan citra diri (Khairani, 2015). Dalam film dokumenter, cara pembuat film menggambarkan dan menangkap kepribadian atau topik dalam karyanya berperan dalam konstruksi citra diri subjek. Beberapa langkah terlibat dalam proses ini, seperti memilih sudut pandang dan menerapkan metode sinematik tertentu.

Jika dikaji dan dihubungkan dengan teori resepsi, dapat diketahui bahwa khalayak turut serta aktif dalam penyampaian suatu pesan. Menurut Stuart Hall tentang studi makna atau penerimaan menjelaskan bagaimana orang menafsirkan konten media dan mengembangkan pemahaman mendalam tentangnya (Rachela et al., n.d.).

Analisis resepsi film dokumenter adalah pendekatan yang menarik dalam studi film karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara masyarakat menginterpretasi, merespons, dan memahami pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana komunikasi berlangsung antara pembuat film dan masyarakat. Ini mencakup cara pesan-pesan dalam film disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh audiens, serta interaksi yang terjadi antara keduanya. Selain itu, masyarakat juga dapat menggunakan film dokumenter untuk membentuk identitas mereka sendiri atau merumuskan pendapat tentang isu-isu yang diangkat dalam film tersebut.

Film dokumenter menjadi subjek yang tepat untuk diteliti dengan menggunakan analisis resepsi karena pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut sangat kompleks, interaksi dengan beragam audiensnya, serta dampaknya yang signifikan dalam membentuk persepsi dan pandangan masyarakat. Resepsi yang berbeda-beda terhadap film terutama di film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" adalah hal yang lumrah. Banyaknya komentar media sosial yang ditinggalkan oleh penonton tentang film ini menunjukkan bagaimana sudut pandang, latar belakang, dan keahlian orang yang berbeda memengaruhi cara mereka memandangnya. Dari sudut pandang hukum, film dokumenter ini menawarkan perspektif yang luas dan unik. Film ini menantang penonton untuk mempelajari lebih lanjut tentang pola asuh dan karakter Jessica Wongso, sosok yang digambarkan sebagai orang yang jahat dan psikopat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti penerimaan dan pemaknaan khalayak setelah menyaksikan film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" yang berdasarkan kasus nyata dan kontroversial. Peneliti juga tertarik karena film dokumenter tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang digambarkan oleh media massa pada tahun 2016.

Penelitian ini didukung dengan menggunakan teknik analisis encoding - decoding Stuart Hall yang meliputi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis resepsi citra diri Jessica Wongso dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso".

2.METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan (Oktaviani, 2010).

Ada beragam metode penelitian kualitatif, salah satunya adalah analisis resepsi. Metode ini melibatkan penyelidikan yang menyeluruh tentang makna pesan berdasarkan pandangan masyarakat yang dipengaruhi oleh persepsi, penggunaan media, dan pendapat mereka tentang isi pesan media (Oktavia, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi pemahaman yang lebih dalam dari

beragam latar belakang informan tentang film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso".

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis resepsi yang difokuskan pada komunikasi massa untuk memahami bagaimana film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" diterima oleh informan yang terlibat dalam proses FGD (Focus Group Discussion). Menggunakan FGD (Focus Group Discussion), peneliti mengeksplorasi pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana berdasarkan informasi yang disajikan.

FGD (Focus Group Discussion) biasanya melibatkan 4 hingga 8 peserta dalam satu kelompok diskusi. Pemilihan peserta untuk FGD (Focus Group Discussion) dilakukan berdasarkan beberapa kriteria agar data yang diperoleh lebih relevan dan bermanfaat. Peserta dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman khusus serta latar belakang berbeda yang dapat memberikan sudut pandang beragam.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, dan trigulasi. Analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman terdiri dari tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan inferensi/validasi (Sholeha, 2015).

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" memaparkan berbagai perspektif mengenai kasus Jessica Wongso, termasuk cara para peserta FGD (Focus Group Discussion) menerima dan memaknai citra dirinya. Teori citra diri dan teori analisis resepsi menjadi relevan dalam memahami bagaimana para peserta dengan latar belakang yang berbeda, membentuk pemahaman mereka tentang citra diri Jessica Wongso berdasarkan informasi yang disajikan.

Dalam teori citra diri menjelaskan bahwa citra diri individu terbentuk melalui interaksi sosial, persepsi publik, dan representasi media. Faktor kunci dalam pembentukan citra diri meliputi bagaimana individu dipandang oleh orang lain, di mana citra diri dibentuk melalui interaksi dengan orang lain dan bagaimana orang lain memandang individu; persepsi publik, yang mencakup bagaimana pandangan masyarakat tentang individu dapat mempengaruhi citra diri mereka, baik secara positif maupun negatif; serta media dan representasi, di mana media memainkan peran penting dalam membentuk citra diri melalui cara penyajian informasi, termasuk narasi, visual, dan elemen sinematik.

Dalam konteks film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso", teori citra diri membantu memahami bagaimana citra diri Jessica Wongso dipengaruhi oleh penyajian media, seperti narasi dan editing film, resepsi peserta yang membentuk pandangan mereka berdasarkan interpretasi film, serta faktor sosial dan budaya yang memengaruhi persepsi publik tentang dirinya.

Lalu, teori analisis resepsi juga menekankan pada peran aktif penonton dalam menafsirkan media. Dalam konteks dokumenter ini, citra diri Jessica dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi publik, penyajian fakta, pengaruh musik latar, editing maupun elemen sinematik dan representasi tokoh yang digambarkan dalam film itu sendiri. Peserta FGD (Focus Group Discussion) juga dapat mengkonstruksi citra diri Jessica Wongso baik sebagai pelaku kejahatan maupun korban dari sistem peradilan, tergantung pada interpretasi individu mereka terhadap informasi yang diberikan.

Setelah menonton film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso", peserta FGD terbagi menjadi tiga posisi, yaitu:

- Posisi Hegemoni Dominan: Peserta merasa dokumenter ini berhasil menggambarkan Jessica Wongso dengan jelas, mempengaruhi opini mereka, dan menyajikan sudut pandang yang adil. Elemen sinematik dianggap efektif, dan mereka melihat perlunya perbaikan dalam sistem peradilan Indonesia.

- Posisi Negosiasi: Peserta bersikap kritis, melihat penyajian fakta yang tidak ditutup-tutupi, dan mengakui wawancara memberikan perspektif baru. Namun, mereka sulit menilai keberpihakan dokumenter karena tidak ada tanggapan langsung dari Jessica Wongso, dan elemen sinematik kadang kurang efektif. Dokumenter ini dianggap memberikan kesempatan tidak langsung bagi Jessica untuk menyampaikan opininya.
- Posisi Oposisi: Peserta merasa dokumenter memihak dan tidak adil dalam penyajian fakta. Wawancara dianggap bias, dan elemen sinematik tidak memberikan pengaruh besar. Jessica Wongso tidak diberi ruang cukup untuk menceritakan versinya sendiri, sehingga mereka ragu terhadap objektivitas dokumenter dan pengaruhnya terhadap persepsi publik.

Melalui teori citra diri dan analisis resepsi, peneliti dapat melihat bagaimana para peserta FGD (Focus Group Discussion) memaknai citra diri Jessica Wongso dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang keadilan, kesalahan, dan moralitas. Peserta yang berbeda mungkin memiliki respons emosional yang bervariasi, dari empati hingga kebencian, yang semuanya dipengaruhi oleh cara mereka memproses informasi yang disajikan.

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami resepsi audiens dalam menganalisis citra diri tokoh dalam media, terutama dalam kasus yang kontroversial seperti Jessica Wongso. Hal ini memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana identitas seseorang dibentuk dan dipersepsikan melalui lensa media dan narasi publik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai analisis resepsi citra diri Jessica Wongso dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso", peneliti menyimpulkan bahwa film dokumenter tersebut secara efektif menghadirkan berbagai perspektif mengenai kasus Jessica Wongso yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang peserta FGD (Focus Group Discussion) dan elemen sinematik dalam film.

Penggambaran individu menurut teori citra diri terbentuk melalui interaksi sosial, persepsi publik, dan representasi media. Dalam konteks film dokumenter, penyajian media memainkan peran penting dalam membentuk citra diri Jessica Wongso. Dokumenter ini menggunakan narasi, musik latar, dan editing untuk menyampaikan cerita dan mempengaruhi bagaimana cara peserta dalam memandang Jessica. Cara film menyajikan informasi, seperti wawancara dengan saksi dan ahli, dapat memperkuat citra diri Jessica Wongso sebagai pelaku kejahatan atau sebagai korban ketidakadilan sistem peradilan. Elemen sinematik dan teknik editing juga berkontribusi pada pembentukan pandangan ini.

Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya memahami bagaimana media membentuk dan mempengaruhi persepsi publik terhadap penggambaran citra diri tokoh seperti Jessica Wongso dalam kasus-kasus kontroversial serta keterlibatannya terhadap pandangan tentang keadilan dan sistem peradilan seperti cara media menyampaikan informasi termasuk dalam pemilihan kata dan sudut pandang yang diambil. Bahkan media sering kali memilih untuk menyoroti dan menekankan aspek-aspek tertentu yang bersifat sensasional dari sebuah kasus kontroversial tersebut. Oleh sebab itu, media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik yang dapat mempengaruhi pandangan tentang keadilan dan sistem peradilan secara keseluruhan.

Hasil diskusi pada proses decoding adalah mayoritas peserta berada dalam posisi Hegemoni Dominan. Mereka merasakan bahwa film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" berhasil menggambarkan citra diri Jessica Wongso dengan jelas dan mempengaruhi opini mereka. Mereka juga percaya bahwa film dokumenter ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem peradilan Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Jampel, I. N., Sudhita, I. W. R., & Suartama, I. K. (2016). Komunikasi Massa. Ganesha University of Education.
- Khairani, A. N. (2015). Representasi Citra Diri Jokowi Dalam Film "Jokowi" Representation Of Jokowi's Self-Image In Film "Jokowi." Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2(1), 1–15.
- Oktavia, L. (2017). Resepsi Analisis Informasi Kreatif dan Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter (Studi Kasus Resepsi Analisis dalam Film Dokumenter "The First Impression").
- Oktaviani, A. T. (2010). Kemandirian Anak Autis. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Rachela, O. :, Fatharani, B., Studi, P., & Komunikasi, I. (n.d.). Analisis Resepsi tentang ... (Rachela Belinda Fatharani) Analisis Resepsi Tentang Citra Publik Perempuan Dalam Film Critical Eleven Reception Analysis Of Women's Public Image In The "Critical Eleven" Movie.
- Sholeha, V. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Tauhid di TK Khalifah Wirobrajan. Pendidikan Guru PAUD S-1.
- Suparno, B. A., Muktiyo, W., & Susilastuti DN, S. D. N. (2016). Media Komunikasi Representasi Budaya dan Kekuasaan. UNS Press.
- Yones, A. P. (2021). Citra Diri Perempuan Yang Menikah Muda Di Desa Gunung Menang Kecamatan Penukal Kabupaten Pali Sumatra Selatan. Palembang: Universitas Raden Fatah.

Situs Online

- Harianjogja.com. (2023). Pengaruh Kuat Film pada Perubahan Sosial. Dikutip dari <https://leisure.harianjogja.com/read/2023/10/22/509/1151258/pengaruhkuat-film-pada-perubahan-sosial>.
- Netflix.com. (2023). Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. Dikutip dari <https://www.netflix.com/id/title/81467099>